

Occupassion

Agustus 2020

Kita (belum) Merdeka



Dari Redaksi:

Kita (belum) Merdeka



SEBAT OT melalui edisi pertama majalah digital yang diberi nama OCCUPASSION mengangkat tema kemerdekaan yang terinspirasi dari Hari Kemerdekaan Republik Indonesia yang jatuh pada tanggal 17 Agustus. Kata “merdeka” yang setiap tahun kita teriakkan nyatanya tidak benar-benar dirasakan oleh setiap orang, masih banyaknya label-label negatif terhadap ras atau agama tertentu, ketidaksetaraan hak pada gender, minimnya akses transportasi dan lapangan pekerjaan bagi orang-orang disabilitas, hingga stigma-stigma yang masih melekat kuat pada masyarakat adalah bukti-bukti bahwa kita belum merdeka.

Sebagai Okupasi Terapis, kami paham betul bahwa dapat melakukan hal-hal yang disukai dengan bebas, mendapatkan kesempatan yang sama terlepas dari segala kemampuan dan ketidakmampuan yang ada, serta tidak dipandang rendah oleh orang lain adalah bentuk dari merdeka itu sendiri. Oleh karenanya, melalui OCCUPASSION, kami ingin mengajak kita untuk berjuang bersama-sama agar kemerdekaan tidak hanya milik beberapa golongan semata, tapi milik kita semua. Merdeka!

Warm Regards,

Occupassion Team

“Karena selalu ada Passion di setiap Occupation”

Editor in Chief Krisna Meidiyantoro B

Editor M. Elysa Nasri

Writers Muhammad Dicky Alif M, Fanza Fatina Ajjauza

Designer Siti Aisyah

Reporter Ana Syifa’u Nafilah

Table of Contents

- 4 Apa itu Sebat OT?
- 5 Ada apa di SEBAT OT selama bulan Juli
- 6 Apa itu Okupasi Terapi?
- 7 Interview: 75 Tahun Indonesia merdeka, masih adakah ketidakadilan?
- 11 Artikel: Anak Sulit Fokus Belajar: Jangan Dimarahi!
- 14 #SobatCerita
- 15 OPINI: Apa Kata Sobat SEBAT Tentang Merdeka?
- 16 Artikel: Kita Masih Berjuang Untuk Merdeka Dari Stigma

Apa itu SEBAT OT

Seputar Berita dan Artikel Okupasi Terapi (SEBAT OT) adalah sebuah gerakan jurnalistik yang mengangkat isu-isu disabilitas dan memberikan informasi seputar profesi Okupasi Terapi (OT) melalui website dan media sosial.



Visi SEBAT OT

Menjadi media promosi isu disabilitas dan keilmuan Okupasi Terapi.

Misi SEBAT OT

Melakukan promosi isu disabilitas dan Okupasi Terapi dalam bentuk:

Tulisan



Media Digital



Kerja sama dengan
profesi kesehatan
lain



ADA APA DI SEBAT SELAMA BULAN JULI?

2 JULI 2020



4 JULI 2020



22 JULI 2020



Designed by Freepik

5 Postingan Menarik SEBAT OT di Bulan Juli



Okupasi Terapi

Pengertian Okupasi Terapi

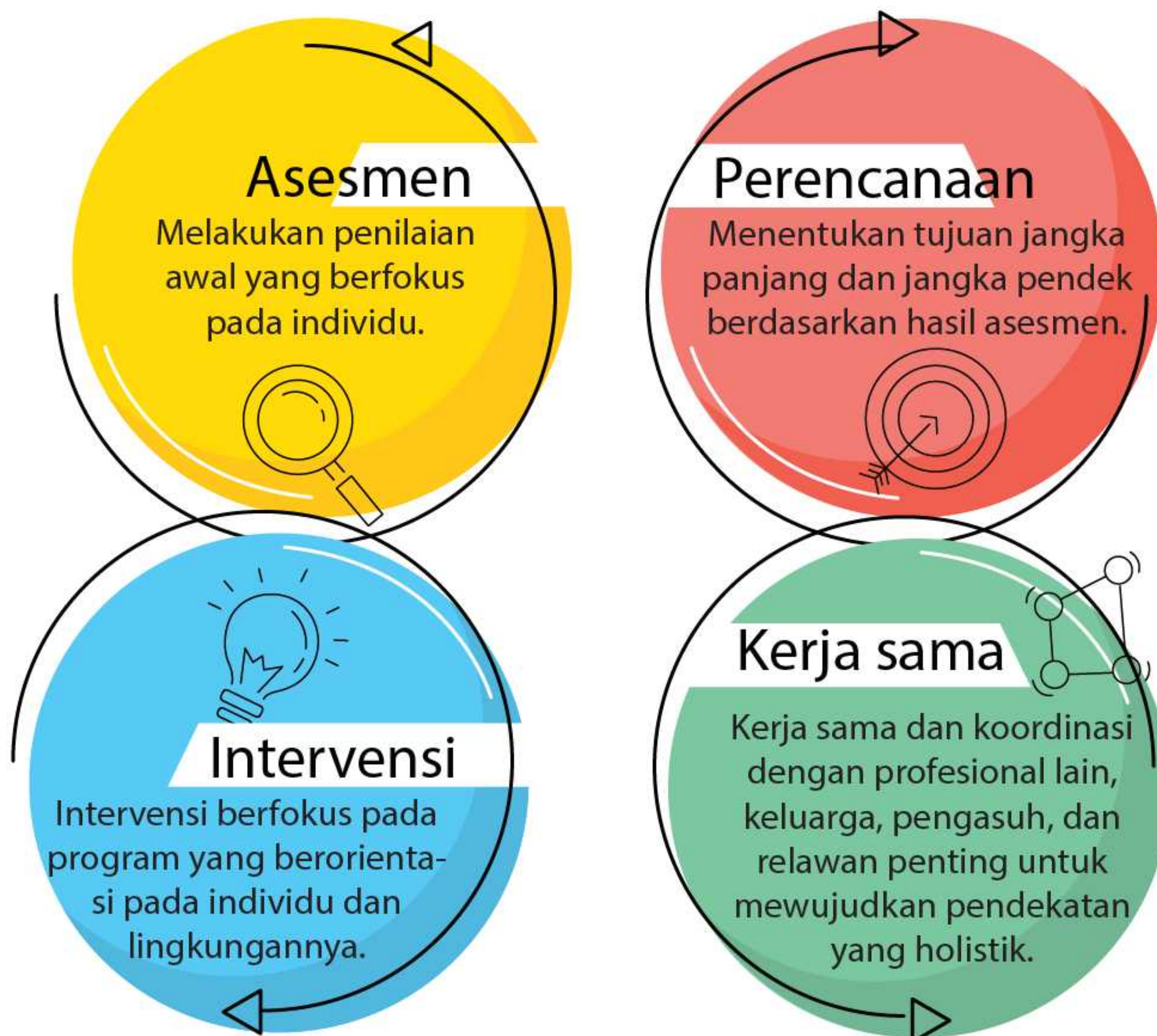
Okupasi terapi adalah profesi kesehatan yang berpusat pada klien yang peduli dengan peningkatan kesehatan dan kesejahteraan melalui okupasi. Tujuan utama okupasi terapi adalah memungkinkan orang untuk berpartisipasi dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Okupasi terapi mencapai hasil ini dengan bekerja dengan individu dan komunitas untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk terlibat dalam pekerjaan yang mereka inginkan, perlukan, atau harapkan dengan memodifikasi pekerjaan atau lingkungan untuk lebih mendukung keterlibatan mereka dalam bekerja (WFOT, 2012).

Definisi Okupasi

Dalam okupasi terapi, okupasi merujuk pada aktivitas sehari-hari yang dilakukan seseorang sebagai individu, dalam keluarga atau komunitas untuk mengisi waktu dan memberikan makna serta tujuan pada hidup. Pekerjaan mencakup hal-hal yang dibutuhkan, diinginkan, dan diharapkan oleh individu tersebut (WFOT, 2012).

Designed by Freepik

Bagaimana Okupasi Terapi Bekerja



75 TAHUN INDONESIA MERDEKA MASIH ADAKAH KETIDAKADILAN?

Ana Syifa'u Nafilah



Pancasila merupakan ideologi dan dasar negara Indonesia yang berperan sebagai arah kehidupan nasional bangsa. Pancasila mengandung nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman bangsa dalam melakukan kehidupannya sehari-hari, yang mana jika masyarakat lupa akan nilai-nilai bangsa sendiri, maka bangsa Indonesia akan kehilangan arah tujuan yang telah dibuat bersama sejak berdirinya bangsa ini. Pada Kongres Amerika Serikat tahun 1956, Ir. Soekarno mengenalkan pancasila pada dunia dalam Bahasa Inggris yaitu, satu “*Believe in God*”, dua “*Nationality*”, tiga “*Humanity*”, empat “*Democracy*”, dan lima “*Social Justice*”. Dalam hal ini sangat jelas bahwa “*Humanity*” dan “*Social Justice*” merupakan arah kehidupan yang harus diwujudkan secara nyata dalam kehidupan kita, namun sudahkah hal-hal tersebut diterapkan?

Semua Orang Mempunyai Hak Yang Sama

Semua orang berhak mendapatkan keadilan dan penghargaan yang sama tanpa harus memandang ras, agama, fisik, kelompok, jenis kelamin, dan kemampuannya, namun fenomena yang terjadi saat ini masih jauh dari harapan yang tertanam dalam pancasila, khususnya pada sila ke 4 dan 5, yaitu “*Humanity & Social Justice*”. Di tahun ke-75 ini, Indonesia harus melakukan perubahan nyata dari semua bidang dan lapisan masyarakat. Maka disinilah Okupasi Terapis (OTs) memegang peranan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang keadilan dalam melakukan setiap aktivitas maupun pekerjaan yang berarti bagi individu tersebut. Pada kesempatan kali ini, Tim SEBAT-OT dipercaya untuk mewawancarai Bapak Eko Sumaryanto, M.OT, seorang Okupasi Terapis yang fokus pada *Mental Health, Community, and Participation*.

Wawancara ini akan membahas lebih dalam tentang *Occupational Injustice* yang secara tidak sadar sering kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Halo Pak Eko, apa sih yang dimaksud dengan *occupational justice* dan *occupational injustice* itu?

Dilihat dari arti katanya secara sempit, *justice* adalah keadilan, sedangkan *injustice* adalah ketidakadilan. Ketika bertemu dengan kata *occupational*, maka makna baru yang terbentuk adalah adil atau tidak adilnya pemerataan kesempatan untuk melakukan *occupations* bagi semua individu, terlepas dari hambatan fisik, mental, sosial-ekonomi, atau budaya. Contohnya, kamu ngga bakal bisa jadi presiden hanya karena Anda perempuan atau karena Anda bukan berasal dari agama mayoritas sebuah negara tersebut.

Hmmm paham-paham. Dari pernyataan Bapak tadi yang “kamu ngga bakal bisa jadi presiden hanya karena Anda wanita”, apa saja sih Pak faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya



***occupational injustice* itu sendiri?**

Sebelum sampai pada jawaban di atas, saya mau tanya dulu, apa sih sebenarnya syarat dasar yang legal dan dapat diterima akal sehat agar seseorang bisa menjadi presiden sebuah negara?

Berdasarkan yang saya baca menurut KPU No. 15 Tahun 2014, seseorang tersebut “harus bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, warga negara asli Indonesia, tidak pernah melakukan tindakan pidana, mampu secara jasmani dan rohani, dan bertempat tinggal di NKRI.”

Betul. Dengan begitu, anggapan dan praktik penolakan presiden karena jenis kelamin yang tidak maskulin dan memiliki kepercayaan yang tidak mainstream atau mayoritas adalah KETIDAKADILAN yang sangat nyata yang sejatinya mengkhianati undang-undang yang telah dibuat oleh negara dan masyarakatnya sendiri. Adil atau tidak adil terjadi sebagai sumbangsih dari bagaimana para pemangku kebijakan tingkat nasional dan daerah konsisten dalam mengawal pelaksanaan peraturan atau undang-undang.

Selain sumbangsih dari pemangku kebijakan, adakah faktor dari masyarakat yang mengakibatkan adanya *occupational injustice* ini, Pak?

Tentu ada. Seberapa besar mereka mau menerima perubahan atau mereka akan tetap berpegang pada nilai-nilai yang *toxic*. Seperti contoh yang saya sebutkan tadi, dimana masyarakat beranggapan bahwa “perempuan tidak pantas menjadi pemimpin” adalah salah satu *toxic practice* yang menghambat *occupational justice* bagi para perempuan untuk menjalani *occupation* sebagai pemimpin wilayah.

Menjadi menarik karena masyarakat Indonesia sangat heteronormatif dan patriarkis, sehingga perempuan "masih" menjadi kelas kedua dalam posisi-posisi *occupations* tertentu

Jadi, bisa bilang *toxic masculinity* adalah salah satu contoh yang dapat kita lihat secara langsung dengan mudah sebagai penerapan *occupational injustice* ya, Pak?

Ya. *Toxic masculinity* adalah *belief* dan *practice* yang membuat *occupational injustice* semakin sering terjadi. Belum lagi jika ditambahkan landasan agama atau norma sosial tertentu yang memaksa perempuan untuk menjadi *second class individuals*, bahkan dalam budaya Jawa, perempuan disebut sebagai "*konco wingking*" alias *back up resources* dalam rumah tangga.

Menurut Bapak, jika *occupational injustice* ini terus ada dan dibiarkan saja tanpa adanya tindakan untuk merubah, apa saja akibat yang akan terjadi?

In this scenario, women will be always be the second after men, Pada skala yang lebih besar lagi, seseorang tidak akan pernah bahagia menjalani hidupnya karena senantiasa memenuhi tuntutan dari eksternal (masyarakat, orang tua, teman). *Meaning in life* akan susah dipenuhi, rasa bosan akan sangat mudah menghingapi, stress dan mental disturbances akan muncul ke permukaan. Pada akhirnya, *well being* seseorang menjadi taruhannya.

Benar juga ya, Pak. Apalagi dengan orang-orang yang difabel, pasti *occupational injustice* semakin jelas terasa.

Benar sekali. Mereka adalah korban nyata dari *injustice*. Contoh yang bisa kita lihat sehari-hari, soal alat transportasi. Masih jauh dari kata layak. Teman-teman difabel kesulitan

mendapatkan akses pendidikan dan pekerjaan hanya karena mereka Cerebral Palsy (CP) misalnya, padahal kemampuan kognitif mereka tidak ada bedanya dengan yang tidak difabel. Sangat tidak masuk akal. Sayangnya, kita masih di tahap pemahaman secara teori, belum ada praktisi Okupasi Terapi yang menjadi pembuat keputusan di negara ini.

Belum ada Okupasi Terapis yang menjadi anggota DPR yang berfokus pada isu-isu *occupational justice vs injustice*.

Itu sebabnya sebagai seorang Okupasi Terapis, pemahaman kita akan *occupational justice and injustice* ini sangat penting ya, Pak?

Iya dong. Justru ini yang harus kita perjuangkan, tidak hanya sebatas pengetahuan tentang anatomi dan ilmu-ilmu Okupasi Terapi lainnya.

Dalam pemahaman bahwa setiap manusia itu layak mendapatkan penghormatan, penghargaan, dan bernilai, okupasi apa aja sih, Pak, yang ngga boleh kita abaikan?



Designed by Freepik





Semuanya dong, selama hal itu (okupasi) memberikan nilai dan makna pada hidup seseorang, maka orang tersebut diperbolehkan mengekspresikan diri sebebas-bebasnya melalui okupasi yang ia sukai, kecuali tindak kriminal ya.

Setuju, Pak. Ngga berasa udah pertanyaan terakhir aja nih, kalau boleh tau, apa harapan Pak Eko di hari kemerdekaan kita yang ke-75 tahun ini, Pak?

Harapan saya sih sederhana, agar setiap warga negara memiliki kemerdekaan untuk memilih, menjalani, dan berekspresi melalui *occupations*

pilihan mereka masing-masing. *Occupations* yang memiliki makna khusus bagi tiap-tiap individu ini dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan dalam berbagai aspek hidup. Sudah selayaknya pemerintah memberikan ruang dan masyarakat tidak lagi kaku dengan larangan ini itu hanya karena mereka was-was dengan perubahan di masa depan. Kita memiliki andil untuk membentuk masyarakat yang lebih "melek" pada konsep *occupational justice for all* karena kita sebagai Okupasi Terapis paham betul betapa pentingnya kemampuan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas yang bermakna.



Anak Sulit Fokus Belajar: Jangan Dimarahi!

Fanza Fatina Ajjauza



Pernahkah kamu mendapati seorang anak yang sangat sulit untuk menyelesaikan tugasnya? Atau bahkan hanya untuk sekadar memperhatikan suatu materi pembelajaranpun, si anak seringkali kesulitan dalam mempertahankan atensinya dan justru sibuk melakukan hal lainnya yang tidak berkaitan dengan pembelajaran ataupun tugas yang diberikan. Terkadang saat berhadapan dengan kondisi seperti ini, memang tak jarang membuat guru maupun orangtua merasa stress dan kesal, mereka cenderung meminta anak untuk tetap duduk diam dan memaksanya memperhatikan atau melanjutkan tugasnya.

Beberapa orang malah memarahi anak tersebut. Namun tahukah kamu bahwa cara seperti itu tidak akan membantu anak dalam meningkatkan atensinya, dan bahwa memarahi anak bukanlah jalan keluar yang terbaik?

Lalu, bagaimanakah cara yang tepat untuk mengatasinya?

Salah satu strategi yang seringkali diterapkan oleh Okupasi Terapis kepada anak-anak yang memiliki kesulitan untuk mempertahankan atensinya saat pembelajaran adalah *brain breaks*. Apakah *brain breaks* itu? *Brain breaks* adalah suatu sesi aktivitas yang diberikan kepada anak di tengah sesi pembelajaran untuk memberikan “istirahat”

pada otak dari pekerjaan yang sedang dilakukan atau dari apa yang sedang menjadi fokus bagi anak (Morin, n.d). Ketika terlalu lama melakukan aktivitas belajar dan mengerjakan tugas, anak akan cenderung merasa lelah, bosan, dan menjadi tidak fokus. Menurut Dr. Judy Willis (2016), *brain breaks* dapat digunakan untuk mengembalikan fokus anak yang hilang tersebut.

Bagaimanakah *brain breaks* bekerja?

Saat seorang anak sedang belajar atau mengerjakan tugas, kemampuan potensi mereka untuk belajar secara optimal terjadi ketika otak mampu secara efisien mengirimkan



sering muncul saat anak stress karena terlalu lama belajar. Jika emosi-emosi tersebut terus dirasakan anak, pengaktifan amygdala dapat mengalami lonjakan dan justru akan menghalangi informasi baru yang masuk menjadi tidak dapat diterima lagi dan gagal dikirimkan ke *prefrontal cortex* untuk dijadikan sebagai memori (Willis,



Design By Freepik

signal dari reseptor sensoris mereka (apa yang anak lihat, dengar, sentuh, baca, dan lain-lain) menuju otak pada area yang bertanggung jawab atas memori. Proses penyimpanan informasi baru untuk menjadi memori dalam otak anak ini, terjadi setelah informasi tersebut berhasil melalui “filter emosi” yang disebut dengan amygdala, dan kemudian akan dikirimkan menuju *prefrontal cortex*, yaitu area pada otak yang bertanggung jawab atas memori. Namun proses ini dapat terhambat ketika anak merasa panik, kebingungan, dan kewalahan, dimana emosi ini



2016; Autrey, 2020). Oleh karenanya, ketika anak merasakan emosi-emosi tersebut saat sedang belajar atau mengerjakan tugas, memaksa atau memarahinya hanya akan membuat anak semakin stress dan semakin menyulitkan anak dalam menerima dan menyim-

pan informasi yang masuk. Ketika seorang anak diberikan *brain breaks*, sesi ini dapat membantu anak untuk menurunkan kadar emosinya hingga menjadi lebih tenang dan fokus (Weslake & Christian, 2015). Beberapa penelitian juga telah mengemukakan bahwa *brain breaks* dapat mempengaruhi dan meningkatkan motivasi serta kesenangan anak (Greany & Rodd, 2003), performa akademik, fokus, serta perilaku anak (Reilly, Buskist, & Gross, 201) di dalam kelas saat pembelajaran.



Aktivitas seperti apa yang dapat diberikan pada sesi *brain breaks*?

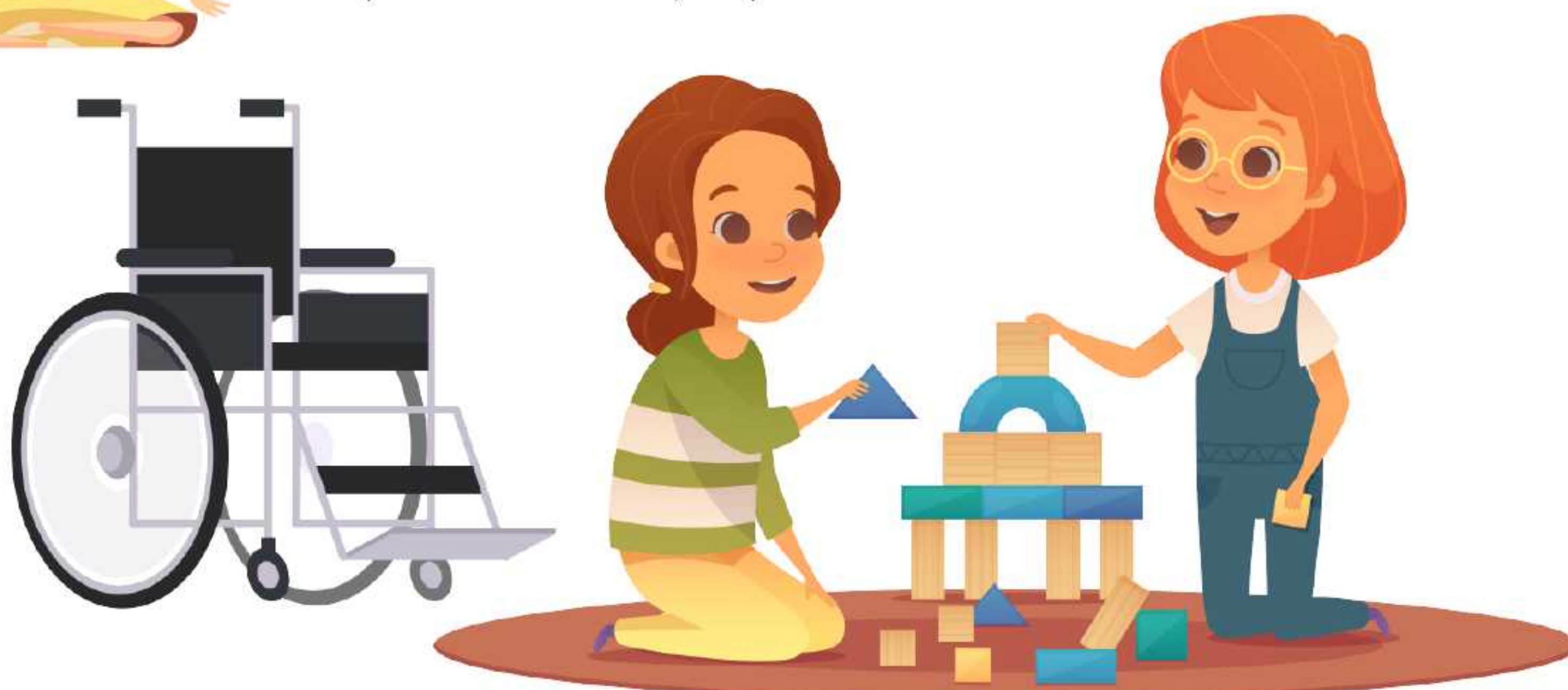
Banyak sekali jenis aktivitas yang dapat diberikan pada sesi *brain breaks* ini. Weslake dan Christian (2015), membagi jenis aktivitas *brain breaks* menjadi tiga bagian. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Breathing exercises, seperti *deep breathing*, visualisasi, dan seringkali digabungkan dengan gerakan-gerakan peregangan seperti memutar leher.



Physical brain breaks, seperti yoga, jumping jacks, berjalan di tempat, menari, dan aktivitas motorik lainnya (The OT Toolbox, n.d).

Mental brain breaks, seperti permainan yang membutuhkan konsentrasi lebih ringan daripada tugas yang sedang dikerjakan, namun umumnya tetap berbentuk permainan pembelajaran seperti menjawab pertanyaan trivia atau saling bercerita tentang hal yang lucu (The OT Toolbox, n.d).



REFERENSI

- Autrey, T. A. (2020, May). *Mind in Movement: A Study of The Benefits of Brain Breaks for Students with Sensory Processing Disorder*. Fort Wayne, Indiana, US.
- Greany, T., & Rodd, J. (2003). *Creating a Learning to Learn School*. Bodmin: Network Educational Press Ltd.
- Morin, A. (t.thn.). *Brain Breaks: What You Need to Know*. Diambil kembali dari Understood: <https://www.understood.org/en/school-learning/learning-at-home/homework-study-skills/brain-breaks-what-you-need-to-know>
- Parrish, N. (2018, April 27). *Setting Students With ADHD Up for Success*. Diambil kembali dari Edutopia: <https://www.edutopia.org/article/-setting-students-adhd-success>
- Reilly, E., Buskist, C., & Gross, M. K. (2012). *Movement in the classroom: Boosting brain power, fighting*. *Kappa Delta Pi Record*, 62-66.
- The OT Toolbox. (t.thn.). *Brain*

#SobatCerita



“Perjalanan penerimaanku terhadap bipolar disorder terlihat dari warna-warna yang aku pakai dalam melukis. Dulu lukisananku cuma punya satu warna: hitam, tapi kini warna hitam itu telah berlalu dan berubah menjadi banyak warna.”

– Ana Syifa

Saksikan segmen terbaru SEBAT OT:
#SobatCerita episode 1 dengan judul
Bipolar Disorder Bukan Penghalang Untuk
Terus Produktif di IGTV @seputaredukasi_ot.

Opini

Apa Kata Sobat Sebat?

Apa arti merdeka untuk sobat SEBAT?

Tidak adanya kekangan namun tetap pada aturan.
@tewe99_

Merdeka itu ketika kita bebas berekspresi
tanpa menyakiti dan disakiti oleh siapapun.
@anasyifa_

Merdeka adalah kemandirian untuk berdikari.
@dicky_alif

Hak apapun tidak dibatasi dan hal apapun tidak
seenaknya dikomentari termasuk prinsip.
@zaamirajprn



Design By Freepik

Bagaimana menurut sobat SEBAT tentang merdeka dalam pemenuhan hak inklusif?

Inklusif dimana sistem sosial dapat memahami dan menerima keberadaan dan hak seorang individu tanpa label negatif.
@otfact

Pemenuhan hak inklusif = kemerdekaan secara menyeluruh dalam segala bidang.
@adjie2324

Merdeka dalam pemenuhan hak inklusif artinya keadilan bagi semua.
@belajar.to



Kita Masih Berjuang Untuk Merdeka Dari Stigma

Muhammad Dicky Alif M



Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia), yang sayangnya belum sepenuhnya dirasakan oleh penyandang disabilitas. Stigma dan diskriminasi terhadap orang-orang dengan kondisi disabilitas adalah contoh pelanggaran nilai-nilai hak asasi manusia yang merendahkan martabat manusia, karena pada dasarnya setiap orang berhak atas perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan dasar manusia, tanpa diskriminasi.

Stigma ini terjadi karena adanya stereotip, prasangka, dan diskriminasi (Corrigan & Lundin, 2001). Stereotip adalah sebuah keyakinan negatif yang dipegang terhadap suatu kelompok sosial tertentu dan keyakinan tersebut menyebabkan kelompok tersebut tidak diinginkan ada di lingkungan sosial (Corrigan & Lundin, 2001).

Stereotip yang negatif dan pandangan manusia yang buta akan indahnnya sebuah perbedaan akan menggiring pemikiran manusia untuk merefleksikan kondisi orang dengan disabilitas ke penilaian yang serba negatif yang disebut prasangka, dimana individu merespon secara emosional kondisi disabilitas sebagai suatu objek yang tidak disukai, dibenci, marah, dan tidak nyaman jika berada dekat dengan orang-orang tersebut (Jones & Corrigan, 2014). Reaksi terhadap stereotip yang negatif akan menimbulkan

Negara Indonesia lahir dari sejarah panjang perlawanan dan pengorbanan atas ketidakadilan yang terjadi di tanah air. Perlawanan terhadap ketidakadilan yang dilakukan kolonialisme dan imperialisme merupakan bentuk dari sebuah protes keras akibat direnggutnya hak asasi dan kebebasan manusia pribumi. Kemerdekaan yang diperjuangkan oleh para pahlawan dan tokoh nasional pada tahun 1945 melalui semangat proklamasi menimbulkan sebuah pertanyaan yang masih relevan untuk ditanyakan dari masa ke masa: “Apakah In

donesia benar-benar sudah merdeka?” Sebagai seseorang yang giat menyuarakan isu disabilitas, melalui tulisan ini saya ingin mengajukan protes kepada bangsa Indonesia yang perlu menyadari bahwa kita hidup dalam keberagaman di mana orang dengan kondisi disabilitas memiliki hak untuk hidup dan berkembang. Setiap orang dilahirkan bebas dengan harkat dan martabat manusia yang sama dan sederajat serta dikaruniai akal dan hati murni untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam semangat persaudaraan (Undang Undang Nomor 39



respon emosional yang negatif, hal tersebut akan menimbulkan perilaku diskriminasi terhadap orang-orang dengan disabilitas diantaranya perilaku kekerasan, permusuhan, dan penghindaran interaksi.

"Biasanya di kota apa kalo ngga di tempat umum gitu suka ada orang ngeliatin kaki aku terus kaya gimana gitu, mungkin kelihatan aneh" atau "Kadang ya ada aja anak kecil yang bilang: "Pincang pincang.", ujar penyandang disabilitas amputasi telapak kaki berusia 34 tahun.

"Kadang ada aja pembeli yang bilang "Eh ini gimana sih Mas-nya

susah ngomong, mau ngomong apa sih ga jelas." atau "Tunggu-tunggu, ini Mas-nya ngomong apasi, ga enak dengernya.", atau "Ada yang kasihan ada yang kesal, cuma yang kesal paling dia diem aja, diem-di-em aja gitu lah.", ujar penyandang disabilitas polio berusia 31 tahun.

Ini adalah fenomena dan fakta yang menunjukkan bahwa lingkungan tempat hidup orang-orang dengan disabilitas di Indonesia masih membutuhkan edukasi mengenai bagaimana memperlakukan mereka dengan tidak mengesampingkan hak-hak asasi manusia. Karena selain hak untuk hidup,

orang-orang dengan disabilitas juga mempunyai hak bebas dari stigma dan diskriminasi, hak untuk bebas dari pelecehan, penghinaan, dan pelabelan negatif terkait kondisi disabilitas (Undang Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Disabilitas) yang dalam kenyataannya masih belum sepenuhnya dirasakan oleh mereka.

Lalu, apa yang dapat kita lakukan untuk mengubah persepsi kita terhadap orang-orang dengan disabilitas? Sebagai langkah awal, kita

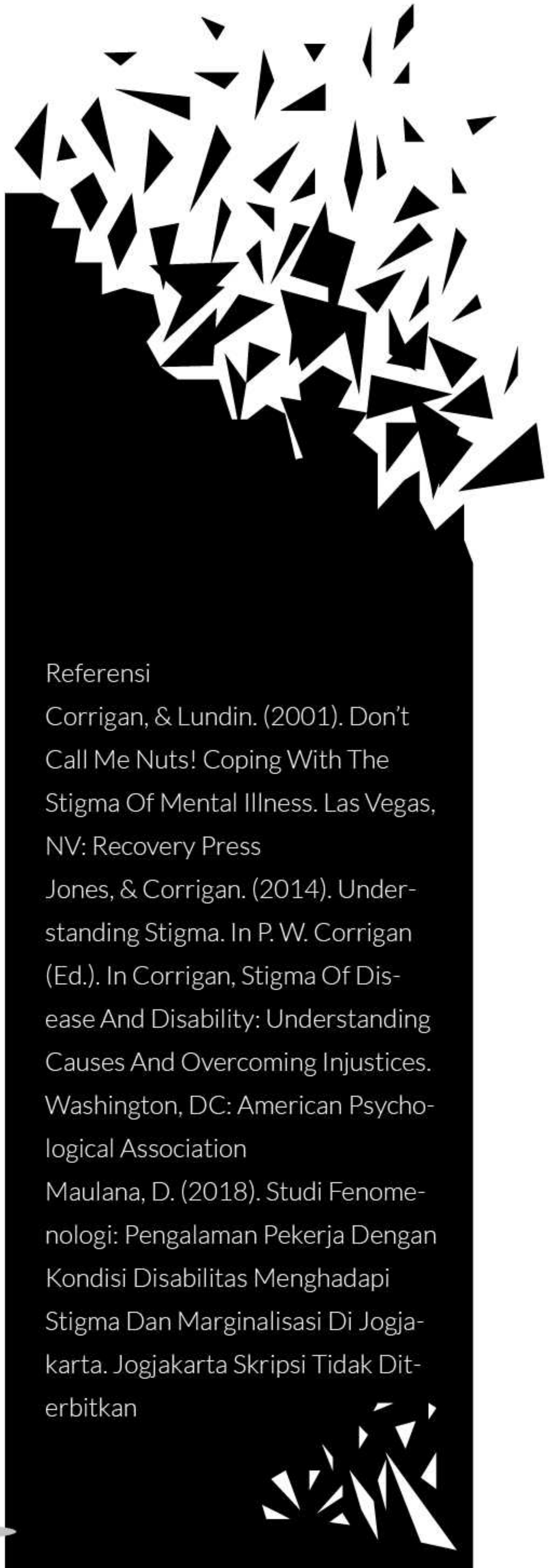


termasuk yang didasarkan pada jenis kelamin dan usia dalam seluruh bagian kehidupan (Undang Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Hak-Hak Disabilitas).

Harapan saya, kedua hal ini dapat menumbuhkan penerimaan terhadap hak-hak penyandang disabilitas, meningkatkan persepsi positif, dan kesadaran sosial yang lebih besar terhadap orang dengan disabilitas, serta meningkatkan pengakuan terhadap keahlian, kualitas, kemampuan, serta kontribusi mereka di bidang kerja. Siapakah kita melakukannya?

perlu mengubah pola pikir kita bahwa sebenarnya mereka dan kita adalah sama-sama manusia, terlepas dari apapun disabilitas yang mereka miliki. Selain itu, saya ingin mengajak kita semua untuk bersama-sama berjuang memberikan kemerdekaan kepada orang-orang dengan disabilitas, yaitu dengan:

- Meningkatkan kesadaran seluruh masyarakat, termasuk keluarga, mengenai penyandang disabilitas, serta menghormati hak-hak dan martabat para penyandang disabilitas.
- Melawan stereotip, prasangka, dan praktik-praktik yang merugikan penyandang disabilitas,



Referensi

- Corrigan, & Lundin. (2001). Don't Call Me Nuts! Coping With The Stigma Of Mental Illness. Las Vegas, NV: Recovery Press
- Jones, & Corrigan. (2014). Understanding Stigma. In P. W. Corrigan (Ed.). In Corrigan, Stigma Of Disease And Disability: Understanding Causes And Overcoming Injustices. Washington, DC: American Psychological Association
- Maulana, D. (2018). Studi Fenomenologi: Pengalaman Pekerja Dengan Kondisi Disabilitas Menghadapi Stigma Dan Marginalisasi Di Jogjakarta. Jogjakarta Skripsi Tidak Diterbitkan

Pandemi Covid-19 mengajarkan kita untuk lebih aware dengan kebersihan dan kesehatan, yang namanya masker, hand sanitizer, segala macam tissue, sampai semprotan disinfektan kayanya udah bukan hal asing lagi untuk dibawa apalagi kalau harus ke luar rumah. Dulu ke warung depan rumah aja pengennya all out, kalau bisa pake tas super matching sama baju dan sepatu, tapi sekarang ke luar rumah ngga seindah itu lagi karena takut terpapar virus, cukup pake totebag yang gampang dibawa ke mana-mana, udah deh langsung cussss. Pergi belanja bisa sambil ngenalin Okupasi Terapi ke orang-orang.



Cusss Pre-Order totebag kolaborasi SEBAT OT X An. OT

@seputaredukasi_ot

@an.ot__

Occupassion

Agustus 2020

Follow Instagram kami



SEBAT OT



sebat-ot.id



seputaredukasi_ot